



## Perkuat Branding lewat Pameran

**Mengenalkan Sekaligus Dongkrak Penjualan**

**JOGJA** – Sudah tiga hari ini Anum Mallohoro Mall dipadati berbagai produk hasil para perajin Jogja. Berbagai hasil kerajinan mulai dari aksesoris hingga fesyen ditampilkan dalam pameran bertajuk Kreasi Jogja Istimewa untuk Indonesia.

Bagi para pelaku usaha, bisa mengikuti pameran ini asalkan mereka terlebih dahulu bergabung dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Jogja. Karena pameran ini merupakan even yang diadakan oleh Dekranasda Kota Jogja untuk membantu pemasaran produk anggotanya.

Meski hari masih cukup pagi, aktivitas jual beli di sejumlah stan pameran sudah cukup ramai kemarin (14/11). Pengunjung mal terlihat lalu-lalang mengunjungi setiap stan yang berjumlah 29 buah dari 45 perajin.

Salah satunya di stan Kang Bedjo yang menjual berbagai jenis kerajinan seperti boneka dan gantungan kunci. Produk andalan di stan tersebut yakni boneka tangan dan boneka *goubet*. Dinamakan boneka *goubet* karena bahan baku utama pembuatan boneka ini adalah tali yang dililiti pada kawat. Boneka *goubet* yang diproduksi rata-rata berbentuk manusia.

Tribasno mengaku sudah hampir lima tahun menjalankan bisnis ini. Awalnya, produk yang diproduksi berupa boneka tangan. "Tangsa pasarnya cukup bagus. Rata-rata konsumen datang dari taman kanak-kanak dan pendidikan anak usia dini (PAUD)," ujarnya.

Tak puas dengan boneka tangan, rumah produksi yang beralamat di Jalan Muja-muju, Umbulharjo ini beralih membuat boneka *goubet*. Pembuatan boneka ini terinspirasi kegemarannya mengoleksi mainan superhero yang berbahan plastik. Penjualan boneka *goubet* selama pameran, menurutnya, cukup bagus. Tidakaknya setiap harinya terjual 10 buah boneka.

Menurutnya, banyak keuntungan yang didapat dengan mengikuti pameran yang digelar oleh Dekranasda Kota Jogja ini. Selain penjualan, menurutnya, produk dan merek dagangnya menjadi dikenal oleh masyarakat yang selama ini tidak pernah ke Pasar Beringharjo dan XI Square, dua tempat boneka *goubet* dipasarkan.

Keuntungan ikut pameran juga dirasakan perajin lainnya. Eri Wahyuni, perajin dengan merek dagang Lawe ini mengaku minat masyarakat terhadap produk lurik yang dihasilkan cukup tinggi. Terutama terhadap produk aksesoris penunjang seperti tas. "Tas-tas berbahan lurik ini kami jual dengan harga bervariasi. Paling murah Rp 125 ribu," terangnya.

Tidak hanya tas, usaha kerajinan yang sudah berdiri sejak hampir 10 tahun ini menjual berbagai produk seperti *bedcover*, bandana, tas penyimpang uang, *recep*, *dompet* dan berbagai kerajinan lain. *Bedcover* produksi Lawe ini dijual paling mahal dengan harga Rp 700 ribu. (bhn/ha/ty)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. TP. PKK/ Dekranasda	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Mei 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005